

**HUBUNGAN ANTARA *SOCIAL PRESENCE* DAN
SENSE OF COMMUNITY PADA ANGGOTA
KOMUNITAS SENI UNIVERSITAS SRIWIJAYA**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi**

OLEH :

AUDHRIE FERNANDA

04041281520073

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA *SOCIAL PRESENCE* DAN *SENSE OF COMMUNITY* PADA ANGGOTA KOMUNITAS SENI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

Skripsi

Dipersiapkan dan disusun oleh

AUDHRIE FERNANDA

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 23 Juli 2019

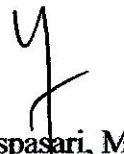
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



Rachmawati, S.Psi., MA
NIP. 19770328 201209 2 201

Pembimbing II



Maya Puspasari, M.Psi., Psikolog
NIP. 19841026 201705 2 201

Penguji I



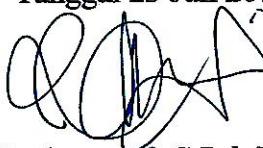
Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP.19870319 201903 2 010

Penguji II



Indra Prapto Nugroho, S.Psi., M.Si
NIP. 19940707 201803 1 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 23 Juli 2019



Rachmawati, S.Psi., MA
NIP. 197703282012092201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Audhrie Fernanda, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis / diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia kesarjanaan saya dicabut.

Inderalaya, Juli 2019

Yang menyatakan,



Audhrie Fernanda

NIM. 04041281520073

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya dalam semua hal termasuk dalam penyusunan penelitian ini. peneliti mempersembahkan tugas akhir skripsi ini dengan penuh rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah yaitu Bapak Edi Maulana dan Ibu yaitu Ibu Hesti Mulatsih yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, selalu melimpahkan doa, dan kasih sayang yang tulus tiada hentinya untuk anakmu. Terima kasih telah mengiringi setiap langkah ini, dan mengajarkan banyak hal yang berharga serta selalu melakukan yang terbaik. Harapannya, kelak ilmu yang diperoleh ini bisa menjadi berkah serta dapat membuat kalian bangga. Doa, cinta, dan kasih sayang selalu tercurah untuk Ayah dan Ibu, semoga Ayah dan Ibu senantiasa diberikahi kesehatan dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
2. Saudara peneliti, yaitu Adik tercinta Luthfi Akbar Maulana. Terima kasih telah memberikan semangat dalam berbagai kesempatan, memberikan motivasi dalam berbagai bentuk, dan selalu memberi perhatian serta doa yang luar biasa kepada peneliti dalam menempuh segala hal yang baik. Semoga kelak kita dapat terus melakukan kebaikan yang dapat membuat kedua orangtua bangga.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya lah peneliti mampu menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul **Hubungan Anatara *Social Presence* dan *Sense of Community* pada Anggota Komunitas Seni Universitas Sriwijaya** tepat pada waktunya.

Selama penyusunan penelitian ini, peneliti banyak menghadapi rintangan dan hambatan. Namun dengan bantuan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Sriwijaya, Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE
2. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Bapak dr. H. Syarif Husin, M.S
3. Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
4. Kepala Bagian Program Studi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Ibu Rachmawati, S.Psi., MA
5. Dosen Pembimbing 1, Ibu Rachmawati, S.Psi., MA, Psikolog yang telah dengan sabar membimbing peneliti dalam proses proposal hingga penelitian, memberikan saran, dukungan, dan motivasi yang sangat berharga.
6. Dosen Pembimbing 2, Ibu Maya Puspasari, M.Psi., Psikolog yang telah memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.

7. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Amalia Juniarly, S.Psi., MA yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta saran terbaik selama menjalani masa perkuliahan.
8. Segenap Dosen dan Staff Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya yang telah memberikan segenap ilmunya kepada peneliti.
9. Orangtua tercinta serta saudara dan kerabat yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan kasih sayangnya kepada peneliti.
10. Rekan-rekan seperjuangan peneliti yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi serta mendoakan peneliti dalam proses perkuliahan hingga proses penelitian, yaitu Debby Aulika yang selalu ada ketika peneliti sedang bahagia hingga membutuhkan bahu untuk bersandar, Bella Saviera yang selalu dapat membantu ketika peneliti bertanya mengenai skripsi dan membantu untuk belajar saat ujian serta teman curhat yang baik, Vini Wulandari yang senantiasa membantu saat skoring skala ujicoba hingga mengajari peneliti mengaplikasikan SPSS serta menjadi teman curhat yang baik, Nyayu Fatimah yang sering peneliti tanyai mengenai materi perkuliahan dan dengan sabar menjelaskan kepada peneliti hingga membantu saat pembuatan pembahasan skripsi, Nyimas Irhamna yang selalu bisa memberikan tempat bernaung ketika peneliti sedang ingin belajar untuk ujian serta selalu baik kepada peneliti dalam berbagai hal, Hanny Pratiwi yang selalu dapat menghibur dan sering peneliti repotkan untuk pulang setelah kuliah, Risa Ananda Dewi, Syahira Nandita, Kirana Humairoh, dan M. Dicky Revaldi

yang selalu menjadi teman-teman yang spesial sejak masa PKK, Zakia Maharani yang juga selalu memberikan kata motivasinya dan sangat membantu peneliti dalam belajar ketika ujian dan M. Alief Rizky yang beberapa kali peneliti repotkan untuk ditanyai mengenai skripsi walaupun hingga larut malam dan selali bersikap baik kepada peneliti serta membantu dalam banyak hal.

11. Sahabat serta teman-teman seperjuangan sejak Sekolah Menengah Pertama yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti di setiap kesempatan, khususnya Rahma Pebriany yang selalu menghibur peneliti serta mengajak peneliti kemanapun demi saling menghibur ketika sedang ada masalah dan membantu peneliti selama proses skripsi, Mirantika Nuryulianti yang selalu ada ketika peneliti butuh teman pergi kemana-mana, Rania Sumila Samosir yang selalu membuka pintu rumah lebar-lebar untuk peneliti berkeluh kesah, Khoirun Nisa dengan lawakannya yang selalu menghibur peneliti, Ningrum Larasati dengan cerita-ceritanya di kampus berbeda yang selalu peneliti tunggu, dan Yulita Rinika yang sering memberi semangat dengan berbagai cara kepada peneliti.

12. Anggota komunitas seni Universitas Sriwijaya yang telah bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

13. Teman-teman Kelas A angkatan 2015 yang selama masa perkuliahan selalu berjuang bersama-sama dengan peneliti untuk dapat menyelesaikan pendidikan sarjana dan mengajarkan banyak sekali pengalaman dan hal-hal

baru serta memperlihatkan banyak kebaikan kepada peneliti untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

14. Seluruh teman Owlster Blaster yang belum disebutkan namanya diatas yang hingga saat ini masih dapat saling membantu mencapai tujuan perkuliahan dan senantiasa memberikan warna serta pengalaman luar biasa selama masa perkuliahan.
15. Teman-teman seperbimbingan yang belum disebutkan diatas, yaitu Rudy Cahyadi, Riska Angriani Siregar, Dina Septarini, Safira Rizqi Putri, dan Rekha yang sudah membagikan semangat dan motivasi untuk bimbingan dan menyelesaikan skripsi.
16. Seluruh civitas akademika Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya yang telah memberikan dukungan moril kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan ketidaksempurnaan, baik dari bentuk penyusunan maupun materinya. Oleh karena itu, kritik konstruktif dan saran dari pembaca sangat peneliti harapkan guna menyempurnakan skripsi ini, sehingga kedepannya dapat memberikan manfaat bagi berbagai bidang khususnya psikologi sosial dan komunitas di lapangan serta dapat dikembangkan lebih lanjut.

Palembang, Juli 2019

Audhrie Fernanda
NIM. 04041281520073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	16
1. Teoritis.....	16
2. Praktis	16
E. Keaslian Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI	22
A. <i>Sense of Community</i>	22
1. Pengertian <i>Sense of Community</i>	22
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Sense of Community</i>	23

3. Elemen <i>Sense of Community</i>	26
B. <i>Social Presence</i>	28
1. Pengertian <i>Social Presence</i>	28
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Social Presence</i>	30
3. Dimensi <i>Social Presence</i>	31
C. Hubungan antara <i>Social Presence</i> dengan <i>Sense of Community</i>	33
D. Kerangka Berpikir	36
E. Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian.....	38
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	38
1. <i>Sense of Community</i>	38
2. <i>Social Presence</i>	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian	39
1. Populasi	39
2. Sampel	40
D. Metode Pengumpulan Data	40
1. Skala <i>Sense of Community</i>	41
2. Skala <i>Social Presence</i>	42
E. Validitas dan Reliabilitas	43
1. Validitas.....	43
2. Reliabilitas	44
F. Metode Analisis Data.....	45

1. Uji Asumsi.....	45
a. Uji Normalitas.....	45
b. Uji Linearitas	45
c. Uji Hipotesis	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Orientasi Kancan.....	47
1. UKM Harmoni.....	47
2. Komunitas X.....	49
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian	50
1. Persiapan Administrasi	50
2. Persiapan Alat Ukur.....	50
3. Pelaksanaan Penelitian	54
a. Tahap Pertama	54
b. Tahap Kedua.....	55
c. Tahap Ketiga	57
C. Hasil Penelitian.....	58
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	58
2. Deskripsi Data Penelitian	60
a. <i>Sense of Community</i>	61
b. <i>Social Presence</i>	62
3. Hasil Uji Analisa Data Penelitian.....	63
a. Uji Asumsi	63
1) Uji Normalitas.....	63

2) Uji Linearitas	64
3) Uji Hipotesis	64
D. Analisis Tambahan	65
E. Pembahasan	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jumlah Kuota Sampel <i>Tryout</i> dan Penelitian.....	40
Tabel 3.2. <i>Blue Print</i> Skala <i>Sense of Community</i>	42
Tabel 3.3. <i>Blue Print</i> Skala <i>Social Presence</i>	43
Tabel 3.4. <i>Skoring</i> Aitem Skala <i>Sense of Community</i> dan <i>Social Presence</i>	43
Tabel 4.1. Distribusi Skala <i>Sense of Community</i> Setelah Uji Coba.....	52
Tabel 4.2. Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Sense of Community</i>	52
Tabel 4.3. Distribusi Skala <i>Social Presence</i> Setelah Uji Coba.....	54
Tabel 4.4. Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Social Presence</i>	54
Tabel 4.5. Rincian Penyebaran Skala melalui <i>Google Form</i>	57
Tabel 4.6. Deskripsi subjek penelitian berdasarkan komunitas	58
Tabel 4.7. Deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin	59
Tabel 4.8. Deskripsi subjek penelitian berdasarkan usia	59
Tabel 4.9. Deskripsi subjek penelitian berdasarkan tahun bergabung dengan komunitas	60
Tabel 4.10. Deskripsi Data Hipotetik dan Empirik Variabel Penelitian	61
Tabel 4.11. Formula Kategorisasi	61
Tabel 4.12. Deskripsi Kategorisasi <i>Sense of Community</i>	62
Tabel 4.13. Deskripsi Kategorisasi <i>Social Presence</i>	62
Tabel 4.14. Tabel Uji Normalitas Menggunakan <i>Kolmogrov Smirnov</i>	63
Tabel 4.15. Uji Statistik Linearitas	64
Tabel 4.16. Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	64

Tabel 4.17 Deskripsi Hasil Uji Beda <i>Sense of Community</i> Berdasarkan Komunitas.....	66
Tabel 4.18. Deskripsi Hasil Uji Beda <i>Social Presence</i> Berdasarkan Komunitas.....	67
Tabel 4.19. Deskripsi Hasil Uji Beda <i>Sense of Community</i> Berdasarkan Usia...	67
Tabel 4.20. Deskripsi Hasil Uji Beda <i>Social Presence</i> Berdasarkan Usia.....	68
Tabel 4.21. Deskripsi Hasil Uji Beda <i>Sense of Community</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	69
Tabel 4.22. <i>Mean Sense of Community</i> Anggota Komunitas Seni Berdasarkan Jenis Kelamin	69
Tabel 4.23. Deskripsi Hasil Uji Beda <i>Social Presence</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	70
Tabel 4.24. Deskripsi Hasil Uji Beda <i>Sense of Community</i> Berdasarkan Tahun Bergabung.....	71
Tabel 4.25. Deskripsi Hasil Uji Beda <i>Social Presence</i> Berdasarkan Tahun Bergabung.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	36
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

A. Validitas dan Reliabilitas Skala.....	85
B. Hasil Data Penelitian	90
C. Data Mentah Penelitian	102

HUBUNGAN ANTARA *SOCIAL PRESENCE* DAN *SENSE OF COMMUNITY* PADA ANGGOTA KOMUNITAS SENI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Audhrie Fernanda¹, Rachmawati²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *social presence* dengan *sense of community* pada anggota komunitas seni Universitas Sriwijaya. Hipotesis penelitian ini ialah *social presence* memiliki hubungan dengan *sense of community* pada anggota komunitas seni Universitas Sriwijaya.

Populasi penelitian ini adalah para anggota komunitas seni yang terdiri dari UKM Harmoni dan Komunitas X yang merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sriwijaya dengan jumlah 159 orang. Sampel penelitian sebanyak 100 orang dan untuk uji coba sebanyak 30 orang dengan menggunakan teknik sampling kuota. Kuota sampel penelitian UKM Harmoni sebanyak 70 orang dan Komunitas X sebanyak 30 orang serta kuota sampel uji coba untuk UKM Harmoni adalah sebanyak 20 orang dan Komunitas X sebanyak 10 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala *social presence* dan *sense of community* yang mengacu pada dimensi *social presence* dari Biocca, Harms, dan Gregg (2001) dan elemen *sense of community* dari McMillan dan Chavis (1986). Analisis data menggunakan analisis korelasi *Pearson-Product Moment*.

Hasil analisis *Product Moment* menunjukkan $R = 0,455$ dan $P = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil menunjukkan bahwa *social presence* memiliki hubungan yang signifikan dengan *sense of community* sebesar 45,5%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

Kata Kunci: *Social Presence, Sense of Community*

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Dosen Pembimbing I



Rachmawati, S.Psi., MA

NIP. 19770328 201209 2 201

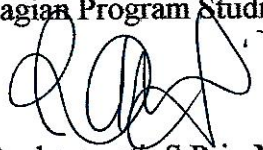
Dosen Pembimbing II



Maya Puspasari, M.Psi., Psikolog

NIP. 19841026 201705 2 201

Mengetahui,
Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Rachmawati, S.Psi., MA

NIP. 19770328 201209 2 201

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL PRESENCE AND SENSE OF
COMMUNITY AMONG MEMBERS OF ART COMMUNITIES AT
SRIWIJAYA UNIVERSITY**

Audhrie Fernanda¹, Rachmawati²

ABSTRACT

The study objective is to determine the relationship between social presence and sense of community among members of art communities at Sriwijaya University. The hypothesis of the study is that social presence has a relationship with the sense of community among members of art community at Sriwijaya University.

The population of this study were members of the art communities consisting of UKM Harmoni and Community X which were active students at Sriwijaya University with 159 people. The research samples were 100 people and the try out samples were 30 people using quota sampling techniques. The quota for UKM Harmoni research sample was 70 people and Community X was 30 people and the quota of try out sample for UKM Harmoni was as many as 20 people and Community X as many as 10 people. The instruments used were social presence and sense of community scales that refer to the social presence dimensions from Biocca, Harms, and Gregg (2001) and sense of community elements from McMillan and Chavis (1986). Data analysis was using Pearson-Product Moment correlation.

The results of the Pearson-Product Moment analysis show $R = 0.455$ and $P = 0,000$ ($p < 0.05$). The results show that social presence has a significant relationship with sense of community of 45.5%. Thus the proposed hypothesis is accepted.

Keywords: Social Presence, Sense of Community

¹Student of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

²Lecturer of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

Dosen Pembimbing I :



Rachmawati, S.Psi., MA
NIP. 19770328 201209 2 201

Dosen Pembimbing II



Maya Puspasari, M.Psi., Psikolog
NIP. 19841026 201705 2 201

Mengetahui,
Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Rachmawati, S.Psi., MA
NIP. 19770328 201209 2 201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aristoteles dan Hobbes mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang akan membuka esensinya hanya dengan hidup dalam komunitas kekerabatan, ruang (lingkungan), dan roh, tetapi yang juga mampu membentuk dan, pada tahap-tahap tertentu dalam sejarah, terdorong untuk membentuk jenis-jenis asosiasi baru melalui kesepakatan dan asosiasi yang dapat dipahami sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Tönnies, 2017).

Manusia tidak bisa hidup tanpa bermasyarakat sehingga manusia harus hidup dalam masyarakat demi keberadaan (eksistensi) dan kesejahteraannya (Hossain dan Ali, 2014). Dalam hampir semua aspek kehidupannya, manusia merasakan kebutuhan untuk bermasyarakat dan manusia tidak pernah dapat mengembangkan kepribadian, bahasa, budaya, dan "bagian dalam dirinya" dengan hidup di luar atau tanpa masyarakat (Hossain dan Ali, 2014). Cooley (1922) mengatakan bahwa bentuk-bentuk sederhana dari hubungan yang akrab atau "kelompok primer," dapat mengembangkan sifat sosial yang ada dalam diri manusia, terutama hubungan dengan keluarga dan lingkungan, yang kemudian ditemukan pada diri individu dengan cara yang terbilang sama.

Sosialitas atau bersosialisasi merupakan naluri alami dari manusia dimana semua kualitas manusia seperti berpikir, bertanya, belajar bahasa, bermain dan bekerja hanya dikembangkan pada saat manusia ada di dalam masyarakat dan

semua ini berkembang melalui kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain (Hossain dan Ali, 2014).

Sehubungan dengan kebutuhan manusia dalam berinteraksi, salah satu hal yang dapat memfasilitasi hal tersebut adalah dengan bergabung atau menjadi bagian dari sebuah komunitas, baik dalam skala besar maupun kecil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), komunitas merupakan kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Bellah, dkk., (dalam Rovai, 2002) mendefinisikan komunitas sebagai sekelompok orang yang saling bergantung secara sosial, yang berpartisipasi bersama dalam diskusi dan pembentukan keputusan, yang berbagi dalam praktik tertentu sehingga dapat dikatakan komunitas seperti ini tidak terbentuk dengan cepat, melainkan terdapat sejarah dan pengalaman masa lalu dibalikinya.

Heller (dalam Wibowo, Pelupessy, Narhetali, dan Fairuziana, 2017) membagi komunitas dalam dua jenis, yaitu *community as locality* (komunitas lokal) dan komunitas relasional. Komunitas lokal adalah komunitas yang berkembang berdasarkan kedekatan tempat tinggal anggotanya, sedangkan komunitas relasional ialah berupa hubungan antar manusia yang tidak terbatas wilayah tempat tinggal saja, melainkan karena adanya hubungan antar pribadi, seperti kelompok pertemanan yang memiliki hobi, minat dan kepentingan yang sama.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis komunitas relasional sebagai sampel penelitian. Komunitas relasional yang akan menjadi partisipan

dalam penelitian ini adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bergerak dalam bidang seni di Universitas Sriwijaya, yaitu UKM Harmoni dan Komunitas X.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua UKM Harmoni, UKM ini merupakan komunitas yang bergerak karena kesamaan hobi, yaitu hobi dalam bidang kesenian dan memiliki anggota sebanyak 109 orang serta terbagi dalam beberapa divisi sesuai minat kesenian masing-masing (seni lukis, seni tari, seni vokal, dan seni musik) dimana syarat untuk menjadi anggota UKM Harmoni hanya ketika masih berstatus mahasiswa Universitas Sriwijaya, tidak ada batasan lamanya untuk menjadi anggota.

UKM Harmoni ini memiliki sebuah tempat (*basecamp*) untuk berkumpul untuk melakukan rapat, latihan divisi, maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama lainnya, yaitu *Student Centre* Universitas Sriwijaya di Indralaya. Jumlah anggota yang banyak membuat UKM Harmoni sulit untuk mengumpulkan keseluruhan anggotanya guna melakukan pertemuan maupun rapat atau diskusi.

Jumlah anggota UKM Harmoni dapat terbilang banyak, namun program kerja dan agenda-agenda yang dilakukan dapat terbilang besar dan membutuhkan lebih banyak anggota untuk menjadi kru maupun yang menjadi penampil (*performer*) dalam setiap acara yang diadakan. Berdasarkan keterangan dari ketua, anggota yang mendaftar pada awal rekrutmen jumlahnya jauh lebih banyak. Tapi, seiring berjalannya waktu anggota-anggota tersebut mengundurkan diri dari UKM Harmoni dengan alasan yang beragam yang tidak bisa disebutkan.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anggota Komunitas X. Komunitas X merupakan komunitas seni yang berfokus pada salah satu seni saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua, Komunitas X memiliki 50 orang anggota dan memiliki jadwal latihan rutin setiap hari Sabtu. Namun, banyak anggota yang tidak rajin menghadiri latihan rutin sehingga yang bisa dikatakan aktif ialah sebanyak 40 orang saja. Komunitas X saat ini belum memiliki *basecamp* resmi, tapi latihan rutin sering dilakukan di aula sebuah sekolah dasar swasta di Palembang yang merupakan salah satu mitra Komunitas X. Untuk menjadi anggota Komunitas X syaratnya hanya ketika masih berstatus mahasiswa Universitas Sriwijaya, tidak ada batasan lamanya untuk menjadi anggota selama masih menjalani masa kuliah.

Jumlah anggota Komunitas X tidak terlalu banyak seperti UKM Harmoni. Namun, menurut ketua komunitas untuk dapat mengumpulkan anggota guna melakukan latihan rutin maupun rapat juga merupakan hal yang sulit. Komunitas X juga memiliki grup obrolan di aplikasi Line sebagai alternatif yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai jadwal latihan rutin maupun diskusi sesama anggota komunitas. Jumlah anggota ini juga menjadi kendala ketika Komunitas X memiliki agenda seperti, lomba, diundang mengisi acara sehingga seringkali seorang anggota dapat merangkap dua posisi dalam sebuah agenda.

Untuk disebut sebagai suatu komunitas, masing-masing anggota komunitas harus memiliki ikatan hubungan emosional yang disebut dengan *sense of community* (Wibowo, dkk., 2017). Menurut McMilan dan Chavis (1986), *sense of community* adalah perasaan bahwa anggota sebuah komunitas mempunyai rasa

memiliki, perasaan bahwa setiap anggota berpengaruh satu sama lain dan terhadap kelompok, serta keyakinan bersama bahwa kebutuhan anggota akan terpenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama.

Menurut Zhang (2010), *sense of community* berarti persepsi kesamaan dengan orang lain, mengakui adanya saling ketergantungan dengan orang lain, kesediaan untuk mempertahankan saling ketergantungan ini dengan memberi atau melakukan apa yang diharapkan oleh orang lain tersebut, dan perasaan bahwa seseorang adalah bagian dari struktur lebih besar yang dapat diandalkan dan stabil. Hal inilah yang kemudian membuat setiap anggota komunitas memiliki keinginan untuk bersama-sama melakukan berbagai hal tanpa perasaan keberatan ataupun terbebani dan merasa saling memiliki satu sama lain yang dimana anggota akan merasa memiliki arti bagi komunitasnya.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 5 Maret 2019 dengan 3 orang anggota UKM Harmoni, yaitu A, B, dan C serta 2 orang anggota Komunitas X, yaitu O dan P pada tanggal 23 Juni 2019. Setelah itu, peneliti melakukan survei kepada 30 orang anggota UKM Harmoni pada tanggal 6 maret 2019 dan 15 orang anggota Komunitas X pada tanggal 24 Juni 2019. Survei dilakukan berdasarkan elemen *sense of community* yang dikemukakan oleh McMilan dan Chavis (1986).

Elemen pertama adalah *Membership*. Dalam elemen ini, indikasinya dapat dilihat dari kemampuan anggota untuk membedakan anggota komunitas dengan yang bukan anggota komunitas serta mengetahui siapa saja yang ada dalam komunitas tersebut. Pada wawancara, narasumber A mengatakan bahwa tidak mengenal keseluruhan anggota. Narasumber B pun mengatakan bahwa

memerlukan waktu yang lama untuk mengenal seluruh anggota. Narasumber O mengatakan bahwa kurang mengenal semua anggota terutama yang tidak sering datang saat latihan rutin. Narasumber P juga mengatakan bahwa sulit untuk mengenal anggota karena banyak yang sering tidak hadir ketika ada kegiatan. Kemudian pada hasil survei, sebanyak 70% anggota UKM Harmoni dan sebanyak 60% anggota Komunitas X tidak mengenal keseluruhan anggota komunitas.

Anggota harus mempunyai perasaan memiliki sebagai anggota komunitas. Tetapi berdasarkan hasil survei, sebanyak 56,7% anggota UKM Harmoni dan sebanyak 46,7% anggota Komunitas X belum merasa bahwa komunitas ini merupakan “rumah kedua”. Anggota komunitas juga harus memiliki komitmen dan kontribusi kepada komunitas yang dapat dilihat dari kehadiran dalam kegiatan, namun sebanyak 63,3% anggota UKM Harmoni dan sebanyak 66,7% anggota Komunitas X menyatakan bahwa mereka tidak rajin mengikuti kegiatan ataupun jadwal latihan yang ditetapkan oleh pengurus komunitas.

Elemen kedua ialah *Influence*, yaitu kekuatan yang dimiliki individu untuk mempengaruhi anggota lain dan kekuatan komunitas untuk mempengaruhi individu. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber A mengatakan tidak dapat memberikan pengaruh tertentu kepada anggota lain maupun merasa terpengaruh dengan anggota lain. Narasumber C mengatakan bahwa saat memutuskan menjadi anggota komunitas tidak dipengaruhi oleh teman sama sekali melainkan merupakan keputusan pribadi. Narasumber P merasa bahwa pribadinya tidak suka mengikuti orang lain sehingga tidak ada perubahan apapun selama menjadi anggota.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 63,3% anggota UKM Harmoni dan sebanyak 53,3% anggota Komunitas X menyatakan bahwa tidak merasa ada perubahan hidup/gaya hidup/proses berpikir setelah menjadi anggota komunitas. Kemudian, sebanyak 73,3% anggota UKM Harmoni dan sebanyak 80% anggota Komunitas X merasa teman-teman dalam komunitas tidak selalu menyetujui opini dan pendapat yang mereka berikan dalam rapat ataupun diskusi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa anggota tidak saling mempengaruhi dalam komunitas tersebut.

Elemen yang ketiga adalah *Integration and fulfillment of needs*, yaitu perasaan bahwa kebutuhan anggota akan dipenuhi oleh sumber daya yang diterima melalui keanggotaan mereka dalam kelompok/komunitas. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber C mengatakan bahwa minat berkeseniannya belum terpenuhi secara maksimal sehingga akan mencoba menjadi anggota lebih lama hingga dapat memenuhi minatnya tersebut. Kemudian narasumber B mengatakan bahwa baru sebagian tujuannya dalam komunitas, seperti mencari pengalaman, memperluas jaringan pertemanan, dan menambah pengetahuan tentang kesenian terpenuhi. Narasumber P belum merasa tujuannya seperti memperoleh jaringan pertemanan yang luas, menambah ilmu, dan lain-lain telah terpenuhi.

Pada hasil survei didapatkan bahwa sebanyak 83,3% anggota UKM Harmoni dan 86,7% anggota Komunitas X merasa hobi berkeseniannya baru terpenuhi sebagian hingga belum terpenuhi sama sekali.

Elemen keempat adalah *Shared Emotional Connection*, yaitu hubungan emosional bersama dalam suatu komunitas yang terbentuk dari interaksi positif,

berbagi cerita dan pengalaman yang dilakukan bersama. Semakin banyak orang berinteraksi, semakin besar kemungkinan mereka membentuk hubungan yang erat, yang kemudian mengarah ke ikatan yang lebih kuat.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut narasumber B UKM Harmoni hanya melakukan pertemuan dimana semua anggota harus hadir adalah sebanyak 3 kali dalam satu bulan. Hal ini dapat memicu kurang akrabnya hubungan antar anggota, terutama hubungan emosional. Menurut narasumber C, hanya terdapat beberapa orang saja yang merasa akrab atau dekat satu sama lain, terutama anggota dalam divisi yang sama, sehingga dapat berbagi cerita satu sama lain namun tidak kepada keseluruhan anggota. Bahkan narasumber C ini mengatakan bahwa pernah mengalami perkelahian dengan anggota komunitas. Narasumber O mengatakan bahwa dirinya hanya akrab dengan anggota yang rajin datang latihan dan pernah mengikuti kompetisi bersama saja. Narasumber P juga mengatakan bahwa dirinya hanya dekat dengan beberapa orang saja yang suka diajak mengobrol.

Pada hasil survei, didapatkan informasi bahwa sebanyak 76,7% anggota UKM Harmoni dan 66,7% anggota Komunitas X merasa belum akrab dengan semua anggota komunitas, kemudian sebanyak 70% anggota UKM Harmoni dan 66,7% anggota Komunitas X memilih tidak suka berbagi cerita/curhat mengenai kehidupan pribadi dengan anggota lain, dan sebanyak 76,7% anggota UKM Harmoni dan 73,3% anggota Komunitas X merasa tidak memiliki hubungan emosional yang erat dengan semua anggota komunitas.

Hasil observasi, wawancara, dan survei tersebut menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada *sense of community* anggota UKM Harmoni dan Komunitas X seperti yang telah dipaparkan diatas. Menurut Rovai (2002), *sense of community* dapat dipengaruhi oleh *social presence* yang merupakan salah satu dari ketujuh faktor yang dapat menyebabkan adanya *sense of community* pada diri anggota dalam sebuah komunitas.

Social presence sendiri memiliki dua bentuk, yaitu secara fisik/nyata dan secara virtual/maya. Namun, pada penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan pada *social presence* secara virtual pada interaksi menggunakan media.

Fenomena *social presence* pada awalnya digambarkan dalam *face-to-face*, *audio*, dan televisi dengan sirkuit tertutup. Namun, lingkungan *Computer Mediated Communication* (CMC) menghadirkan karakteristik yang sangat berbeda dari lingkungan *face-to-face*. Faktor-faktor yang berkontribusi pada tingkat *social presence* dalam pertemuan *face-to-face* adalah ekspresi wajah, arah pandangan, postur, pakaian, isyarat nonverbal, dan isyarat vokal (Tu dan McIsaac, 2002). Persepsi mengenai *social presence*, awalnya dilihat sebagai atribut dari sebuah medium (Short, William, dan Christie dalam Tu dan McIsaac, 2002).

Rovai (dalam Byrd, 2016) menemukan bahwa beberapa literatur menunjukkan adanya hubungan positif antara jarak transaksional, *social presence*, kesetaraan sosial, kegiatan kelompok kecil, fasilitasi kelompok, gaya mengajar dan tahap pembelajaran, dan ukuran komunitas dengan *sense of community*. Garrison, Anderson, & Archer (dalam Bower, dkk., 2015) telah mengklaim bahwa

peserta dalam intervensi pembelajaran sinkron campuran memiliki tingkat *social presence* tinggi yang dimana merupakan komponen utama dari *community of inquiry* (CoI).

Menurut Arbaugh dan Benbunan-Fich (dalam Lindsey, Rhoads, & Lozano, 2015), kegiatan kolaboratif memungkinkan pelajar memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan *social presence* dan *sense of community* online yang lebih besar, yang keduanya juga telah dibuktikan dengan hasil belajar online yang positif.

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian Biocca, Harms, dan Gregg (2001) yang membahas tentang pengukuran *social presence*. Menurut Biocca, Harms, dan Gregg (2001), *social presence* didefinisikan sebagai kesadaran dari waktu ke waktu pada kehadiran bersama dengan orang lain yang disertai dengan rasa keterlibatan (yaitu, manusia, makhluk hidup, atau makhluk buatan). *Social presence* bervariasi dari perasaan yang hanya di permukaan hingga perasaan yang mendalam tentang keberadaan bersama, keterlibatan psikologis, dan keterlibatan perilaku dengan orang lain. Secara umum, perasaan dari waktu ke waktu dengan orang lain, *social presence* merupakan hasil dari simulasi kognitif (yaitu, kesimpulan) dari kecenderungan kognitif, emosional, dan perilaku orang lain.

Peneliti melakukan wawancara dan survei untuk melihat *social presence* pada UKM Harmoni dan Komunitas X. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua komunitas, UKM Harmoni memiliki jumlah anggota yang banyak sehingga untuk mengumpulkan semua anggota untuk melakukan pertemuan juga sulit.

Menurut narasumber, UKM Harmoni hanya melakukan pertemuan sebanyak 3 kali dalam satu bulan dimana semua anggota seharusnya hadir. Namun, dalam setiap pertemuan tersebut, selalu ada yang tidak hadir sehingga jumlah anggota tidak lengkap. Oleh karena itu, para pengurus menggunakan cara alternatif apabila ingin melakukan diskusi, terutama untuk membahas topik yang mendesak, yaitu menggunakan kemajuan teknologi dengan menggunakan aplikasi obrolan online (*chat*) yang ada pada *smartphone*.

Hal ini juga dialami oleh Komunitas X. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua, para anggota komunitas sangat sulit untuk berkumpul jika akan mengadakan diskusi, rapat, maupun latihan rutin bersama, meskipun latihan rutin hanya dilakukan sebanyak satu kali dalam seminggu. Dalam setiap latihan rutin juga, selalu banyak anggota yang tidak hadir dengan alasan yang beragam. Oleh karena itu, Komunitas X menggunakan salah satu alternatif juga digunakan untuk tetap berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama anggota, yaitu menggunakan grup obrolan komunitas di aplikasi *Line*.

Menurut narasumber C, cara menggunakan grup obrolan *Line* sebagai sarana berinteraksi dengan anggota komunitas adalah pengurus awalnya membentuk grup obrolan dalam aplikasi *Line* dan mengundang semua anggota komunitas. Grup tersebut nantinya digunakan untuk memberitakan informasi penting berkaitan dengan komunitas, seperti melakukan rapat atau diskusi, membagikan jadwal latihan, rencana kegiatan, dan lain-lain.

Rapat melalui grup obrolan biasanya disebut dengan *virtual meeting* (rapat virtual). Dalam rapat virtual yang dilakukan UKM Harmoni, biasanya ketua akan

menunjuk satu orang untuk menjadi moderator dan mengatur jalannya rapat maupun diskusi dalam grup. Namun, permasalahannya adalah ketika rapat melalui grup, tidak semua anggota terlibat aktif dan berkontribusi memberikan pendapat, bahkan ada yang tidak menunjukkan kehadirannya sama sekali sehingga rapat tidak berjalan dengan semestinya. Hal ini hampir sama dengan Komunitas X, bedanya hanya tidak perlu menunjuk moderator, melainkan ketua umum atau ketua divisi yang menginisiasi rapat atau diskusi yang akan menjadi pengarah jalannya diskusi.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara dan survei berdasarkan dimensi *social presence* yang dikemukakan oleh Biocca, Harms, dan Gregg (2001), yaitu *co-presence*, *psychological involvement*, dan *behavioral engagement*.

Social presence melalui media dapat dilihat ketika anggota merasakan *co-presence* (kehadiran bersama), yaitu meyakini bahwa dirinya tidak sendirian dan merasa asing, merasa sadar terhadap kehadiran orang lain, dan tingkat kepekaan individu terhadap sejauh mana orang lain menyadari keberadaan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber B mengatakan dalam interaksi di grup obrolan komunitas, tidak semua anggota aktif terutama ketika terjadi diskusi hanya sebagian saja yang muncul dan memberikan pendapat, selebihnya hanya menjadi pembaca diam-diam (*silent reader*) atau bahkan tidak membaca informasi yang diberikan di dalam grup sama sekali. Hal ini juga disetujui oleh narasumber A, dimana ia mengatakan jika sedang ada diskusi di grup banyak anggota sering telat bergabung sehingga aktivitas percakapan di grup menjadi kurang aktif. Narasumber O mengatakan bahwa grup chat line saat ini dirasa

kurang efisien namun masih tetap digunakan. Narasumber P bahkan mengatakan dirinya jarang sekali muncul dan berinteraksi dalam grup tersebut.

Pada hasil survei juga menunjukkan bahwa sebanyak 73,3% anggota UKM Harmoni dan 66,7% anggota Komunitas X tidak selalu aktif pada rapat/diskusi/percakapan melalui grup. Kemudian, sebanyak 83,3% anggota UKM Harmoni dan 80% anggota Komunitas X merasa anggota lain juga tidak aktif sepenuhnya pada setiap rapat/diskusi/percakapan dalam grup.

Kemudian, anggota komunitas juga hendaknya menunjukkan adanya *psychological involvement* (keterlibatan psikologis), yaitu sejauh mana individu mengalokasikan perhatian focal kepada orang lain, secara empatik merasakan atau merespons keadaan emosional orang lain, dan percaya bahwa individu tersebut memiliki wawasan terkait niat, motivasi, dan pemikiran orang lain. Namun, pada hasil wawancara, narasumber A merasa biasa saja saat hadir dalam grup, dan tidak melibatkan emosi apalagi ketika terjadi sebuah konflik. Hal ini disetujui oleh narasumber C yang mengatakan bahwa anggota seharusnya tidak melibatkan emosi dalam interaksi dengan anggota komunitas. Narasumber P merasa suasana hatinya tidak dapat terpengaruh dengan situasi dalam grup chat.

Hasil survei juga memperlihatkan bahwa sebanyak 66,7% anggota UKM Harmoni dan 53,3% anggota Komunitas X merasa bahwa suasana dalam grup tidak ikut merubah suasana hati mereka. Kemudian, sebanyak 56,7% anggota UKM Harmoni dan 60% anggota Komunitas X merasa biasa saja hingga tidak menghiraukannya sama sekali ketika anggota lain yang berkeluh kesah atau

berbagi cerita di dalam grup. Hal ini mengindikasikan tidak adanya keterlibatan secara psikologis pada diri anggota ketika hadir dalam grup obrolan.

Selain itu, anggota komunitas juga harus menunjukkan adanya *behavioral engagement* (keterlibatan perilaku), yaitu individu meyakini bahwa tindakannya saling terkait, terhubung, atau responsif terhadap orang lain dan respons yang dirasakan orang lain terhadap tindakan individu tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, menurut narasumber A tidak semua anggota merespon apapun yang diinformasikan di dalam grup, hanya orang-orang tertentu yang sering aktif memberikan respon. Narasumber B juga mengatakan bahwa memang tidak semua anggota dapat merespon dan menurutnya semua anggota memiliki kesibukan masing-masing juga sehingga tidak setiap waktu dapat aktif di dalam grup obrolan. Narasumber O mengatakan bahwa dirinya jarang sekali direspon ketika muncul dalam grup chat sehingga perlu mengirim personal chat dengan anggota. Narasumber P mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu *update* dengan apa yang dibicarakan dalam grup.

Hal ini kemudian dapat dilihat dari hasil survei dengan memberikan gambaran situasi dengan 3 pilihan jawaban, yaitu ketika ada konflik/perdebatan/perbedaan pendapat dalam diskusi di grup. Sebanyak 73,3% anggota UKM Harmoni dan sebanyak 60% anggota Komunitas X hanya menunggu pembahasan selesai hingga memilih untuk meninggalkan grup.

Kemudian, ketika ketinggalan topik pembahasan dalam grup, sebanyak 63,3% anggota UKM Harmoni dan sebanyak 53,3% anggota Komunitas X

memilih langsung bertanya inti pembahasan hingga memilih tidak membaca pembahasan sama sekali.

Ketika individu muncul dalam grup dan memulai percakapan, sebanyak 53,3% anggota UKM Harmoni dan sebanyak 53,4% anggota Komunitas X merasa tidak direspon hingga merasa tidak/belum pernah muncul di grup. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan perilaku dalam grup obrolan UKM Harmoni sehingga diasumsikan dapat menyebabkan interaksi di lingkup komunitas tidak berjalan dengan baik.

Hasil wawancara dan survei diatas mengindikasikan bahwa *social presence* dalam UKM Harmoni dan Komunitas X juga memiliki permasalahan. Hal ini dapat menyebabkan terganggunya kelangsungan kegiatan kedua komunitas karena tidak semua anggota dapat hadir dalam berbagai pertemuan yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian: *Social Presence dengan Sense of Community pada Anggota Komunitas Seni di Universitas Sriwijaya*.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *social presence* dan *sense of community* pada anggota komunitas seni di Universitas Sriwijaya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara *social presence* dan *sense of community* pada anggota komunitas seni di Universitas Sriwijaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah dan mengembangkan kepustakaan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan komunitas, lebih khusus lagi terkait dengan penerapan teori-teori *social presence* dan *sense of community* beserta pengembangannya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan untuk psikolog yang bergerak dalam bidang komunitas, pegiat komunitas, pengajar, orang tua, dan mahasiswa dalam pengembangan potensi sesuai dengan minat.
- b. Memberikan pemahaman yang dianggap tepat kepada pendidik, pengajar, mahasiswa, pegiat komunitas agar lebih memperhatikan aspek-aspek penting dalam perkembangan komunitas pada zaman yang sudah modern seperti sekarang.
- c. Bagi kedua komunitas seni agar dapat memaksimalkan kembali kehadiran para anggotanya agar tercipta *sense of community* dan *social presence* yang tinggi pada anggota komunitasnya sehingga kedepannya dilakukan pertemuan seluruh anggota dalam satu forum, serta dapat dilakukan evaluasi secara berkala terhadap setiap anggota untuk lebih meningkatkan komitmen dalam berkomunitas agar dapat mengoptimalkan semua program kerja yang diagendakan oleh pengurus kedua komunitas.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang terkait, peneliti menemukan beberapa penelitian mengenai *sense of community* dan *social presence*.

Penelitian pertama dengan judul *Virtual Customer Service Agents: Using Social Presence and Personalization to Shape Online Service Encounters* yang dilakukan oleh Verhagen, Nes, dan Feldberg (2014). Penelitian ini berfokus pada dinamika agen layanan virtual dengan mengusulkan dan menguji model yang diambil dari teori kepribadian implisit, respon sosial, penularan emosi, dan interaksi sosial. Partisipan penelitian adalah 296 mahasiswa sarjana strata satu dalam jurusan administrasi bisnis. Hasil penelitian ini menunjukkan agen layanan virtual yang menyediakan dukungan secara sosial maupun personal.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel terikat dan subjek penelitian. Variabel terikat yang digunakan adalah *sense of community* dan subjek yang digunakan komunitas seni. Sedangkan penelitian pertama ini menggunakan variabel terikat *online service encounters* dengan subjek mahasiswa sarjana strata satu dalam jurusan administrasi bisnis.

Penelitian kedua berjudul *Momentum in online discussions: The effect of social presence on motivation for participation* oleh Weaver dan Albion (2005).

Penelitian ini meneliti pengaruh *social presence* pada motivasi untuk berpartisipasi siswa. Subjek merupakan 60 siswa selama satu semester menggunakan desain eksplorasi berurutan. Hubungan yang signifikan ditemukan antara *social presence* dan motivasi tetapi sebagian besar siswa melaporkan penurunan persepsi *social presence* selama semester.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel terikat dan subjek yang digunakan. Peneliti menggunakan *sense of community* sebagai variabel terikat dengan subjek merupakan komunitas seni. Sedangkan dalam penelitian kedua ini menggunakan motivasi untuk berpartisipasi sebagai variabel terikat dengan subjek yang merupakan siswa di sebuah sekolah.

Penelitian ketiga berjudul *A Closer Look on Social Presence as a Causing Factor in Computer-Mediated Collaboration* dilakukan oleh Weinel, dkk., (2010). Penelitian ini merupakan eksperimen antara desain subjek dilakukan, dengan memanipulasi tiga tingkatan yang berbeda dari *social presence*: *Full* (f2f), *medium online* dan *low* (masing-masing $n = 20$) sehingga jumlah subjek menjadi sebanyak 60 orang. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh yang menguntungkan dari *social presence* pada persepsi tugas dan kolaborasi.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel terikat dan subjek yang digunakan. Peneliti menggunakan *sense of community* sebagai variabel terikat dengan subjek merupakan komunitas seni. Sedangkan, penelitian ketiga ini menggunakan variabel terikat yaitu persepsi tugas dan kolaborasi serta subjek yang digunakan adalah mahasiswa Universitas Teknik Darmstadt, Jerman dan Universitas Salzburg, Austria.

Penelitian keempat berjudul *Social Presence in the Web-Based Classroom Implications for Intercultural Communication* yang dilakukan oleh Yildiz (2009). Studi ini bertujuan menyelidiki dampak komunikasi yang dimediasi komputer pada *social presence* siswa sekolah internasional yang berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam dua program pascasarjana berbasis web yang ditawarkan di Amerika Serikat dan bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan linguistik dan budaya mempengaruhi *social presence* mereka. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah internasional di Taiwan, Turki, dan Denmark.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel terikat dan subjek yang digunakan. Peneliti menggunakan *sense of community* sebagai variabel terikat dengan subjek yang merupakan komunitas seni. Sedangkan, pada penelitian keempat ini variabel terikatnya tidak ada melainkan merupakan penelitian deskriptif dan subjek yang digunakan adalah siswa sekolah internasional di Taiwan, Turki, dan Denmark.

Penelitian kelima berjudul *Examining Social Presence in Online Courses in Relation to Students' Perceived Learning and Satisfaction* yang dilakukan oleh Richardson (2003). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *social presence* dalam lingkungan belajar online dan hubungannya dengan persepsi belajar serta *satisfaction* terhadap instruktur/pengajar. Subjek penelitian ini merupakan 97 orang yang telah menyelesaikan pendidikan online di *Empire State College* (ESC). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan

persepsi keseluruhan yang tinggi dari *social presence* juga memperoleh nilai yang tinggi dalam persepsi belajar dan *perceived satisfaction*.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel terikat dan subjek yang digunakan. Variabel terikat yang digunakan peneliti adalah *sense of community* dengan subjek yang merupakan anggota komunitas kesenian. Sedangkan, dalam penelitian kelima ini menggunakan persepsi belajar dan *satisfaction* sebagai variabel terikat serta subjeknya merupakan siswa belajar online yang telah selesai di ESC.

Penelitian keenam berjudul *The Relationship of Social Engagement and Social Support With Sense of Community* oleh Tang, Chi, dan Dong, (2012). Penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi hubungan dari keterlibatan dalam aktivitas sosial dan kognitif serta dukungan sosial dengan *sense of community*. Populasi penelitian ini adalah anggota komunitas, populasi berdasarkan studi epidemiologi dari Cina-Amerika berusia 60 tahun ke atas di area Chicago, yaitu sebanyak 3.159 partisipan. Hasil penelitian ini adalah keterlibatan sosial dan dukungan sosial berhubungan positif dengan *sense of community*.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel bebas dan subjek yang digunakan. Variabel bebas yang digunakan peneliti adalah *social presence* dan subjeknya merupakan anggota komunitas kesenian. Sedangkan pada penelitian keenam ini, variabel bebasnya adalah keterlibatan sosial dan dukungan sosial. Subjek yang digunakan adalah penduduk Cina-Amerika berusia 60 tahun ke atas di area Chicago.

Penelitian ketujuh dengan judul *Sense Of Community Dan Self-Efficacy* Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Komunitas Kesenian dilakukan oleh Lukito, Lidiawati, dan Matahari (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara *sense of community* dan *self-efficacy* siswa yang mengikuti komunitas seni. Para peserta penelitian ini muncul dewasa dalam usia 18-25 tahun. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji korelasi antara *sense of community* dan *self-efficacy* dari total 104 responden (34 pria, 70 wanita). Subjek penelitian merupakan anggota komunitas kesenian di Universitas X.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel terikat dan variabel bebasnya. Peneliti menggunakan *social presence* sebagai variabel bebas dan *sense of community* sebagai variabel terikat, sedangkan pada penelitian ketujuh ini menggunakan *sense of community* sebagai variabel bebas dan *self efficacy* sebagai variabel terikat.

Berdasarkan uraian singkat dari beberapa penelitian diatas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini dari jumlah sampel dan populasi, variabel bebas maupun terikat sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi (edisi kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. ISBN: 979-9289-08-4.
- Biocca, F., Harms, C., & Gregg, J. (2001). The networked minds measure of social presence: pilot test of the factor structure and concurrent validity. *Media Interface & Network Design Labs*.
- Bower, M., Dalgarno, B., Kennedy, G. G., Lee, M. J. W., dan Kenney, J. (2015). Design and implementation factors in blended synchronous learning environments: Outcomes from a cross-case analysis. *Computers & Education*. Vol. 86, 1-17. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2015.03.006>.
- Byrd, J. C. (2016). Understanding the online doctoral learning experience: factors that contribute to students' sense of community. *The Journal of Educators Online-JEO*. Vol. 13, No. 2. ISSN: 1547-500X.
- Cicognani, E., Pirini, C., Keyes, C., Joshanloo, M., Rostami, R., & Nosratabadi, M. (2007). Social participation, sense of community and social well being: a study on American, Italian and Iranian university students. *Springer Science+Business*. 89:97-112, DOI: 1205-007-9282-3.
- Cooley, C. H. (1922). *Human nature and the social order*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Fraering, M., & Minor, M. S. (2006). Sense of community: an exploratory study of US consumers of financial services. *International Journal of Bank Marketing*, 24(5), 284–306. doi:10.1108/02652320610681738
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*. Vol. 2 (2-3): 87-105. ISSN: 1096-7516.
- Garrison, D. R., Innes, M. C., & Fung, T. S. (2009). Exploring causal relationships among teaching, cognitive and social presence: student perceptions of the community of inquiry framework. *Internet and Higher Education*. DOI: doi:10.1016/j.iheduc.2009.10.002.
- Gunawardena, C. N. (1995). Social presence theory and implications for interaction and collaborative learning in computer conferences. *International Journal Of Educational Telecommunications*, 1(2/3), 147-166.

- Hossain, F. M. A. & Ali, K. (2014). Relation between individual and society. *Open Journal of Social Science*, vol. 2, 130-137.
- Jabareen, Y & Zilberman, O. (2017). Sidestepping physical determinism in planning: the role of compactness, design, and social perceptions in shaping sense of community. *Journal of Planning Education and Research*, Vol. 37 (1) 18-28. DOI: 10.1177/0739456X16636940.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2012). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Kemendikbud: Pusat Bahasa.
- Kreijns. K., Kirschner, P. A. & Jochems, W. (2003). Identifying the pitfalls for social interaction in computer-supported collaborative learning environments: a review of the research. *Computers in Human Behavior*. Vol. 19, 335-353.
- Lindsey, B. T., Rhoads, R. A., & Lozano, J. B. (2015). Virtually unlimited classrooms: Pedagogical practices in massive open online courses. *Internet and Higher Education*, 24. ISSN: 1096-7516 DOI: 10.1016/j.iheduc.2014.07.001
- Lukito, A. C., Lidiawati, K. R., & Matahari, D. (2018). Sense of community dan self-efficacy pada mahasiswa yang mengikuti komunitas kesenian. *Jurnal Psikologi Talenta*. Volume 4 No.1, e-ISSN : 2615-1731, DOI: <http://dx.doi.org/10.26858/talenta.v4i1.6431>.
- McInnerney, J. M., & Roberts, T. S. (2004). Online learning: social interaction and the creation of a sense of community. *Educational Technology & Society*. 7 (3), 73-81. ISSN: 1436-4522.
- McMillan, D. W., & Chavis D. M. (1986). Sense of community: a definition and theory. *Journal of Community Psychology*. Vol. 14.
- Phirangee, K. (2016). Students' perceptions of learner-learner interactions that weaken a sense of community in an online learning environment. *Online Learning*. Volume 20, Issue 4.
- Pretty, G. M., & McCarthy, M. (1991). Exploring psychological sense of community among women and men of the corporation. *Journal of Community Psychology*. Vol. 19.
- Prezza, M., & Costantini, S. (1998). Sense of community and life satisfaction: investigation in three different territorial contexts. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. 8(3), 181–194. DOI:10.1002/(sici)1099-1298(199805/06)8:3<181::aid-casp436>3.0.co;2-4

- Reich, S. M., Riemer, M., Prilleltensky, I., & Moentero, M. (2001). *International community psychology history and theories*. Berkeley: Springer.
- Richardson, J. C. (2003). Examining social presence in online courses in relation to students' perceived learning and satisfaction. *Journal of Asynchronous Learning Networks*. Volume 7, Issue 1.
- Rovai, A. (2002). Building sense of community at a distance. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, Vol. 3, No. 1. ISSN: 1492-3831.
- Rovai, A., & Baker, D. (2005). Gender differences in online learning: sense of community, perceived learning, and interpersonal interactions. *The Quaterly Review of Distance Edication*. Vol. 6 (1), hal. 31-44. ISSN: 1528-3518.
- Salahla, S., Ghasemi, V., Azarpour, A., & McClelland, A. (2018). Investigating the effects of influential factors on sense of community: life satisfaction as an outcome. *Research & Reviews: Journal of Social Sciences*. Vol. 4, Issue 3.
- Sallnas, E. L., Grohn, K. R., & Sjostrom, C. (2000). Supporting presence in collaborative environments by haptic force feedback. *ACM Transactions on Computer-Human Interaction*, Vol. 7, No. 4, hal. 461-476.
- Shackelford, J. L. & Maxwell, M. (2012). Sense of community in graduate online education: contribution of learner to learner interaction. *The International Review of Research in Open and Distance Learning*. Vol. 13, No. 4.
- So, H. J. & Brush, T. A. (2008). Student perceptions of collaborative learning, social presence, and satisfaction in a blended learning environment: relationship and critical factors. *Computers & Education*. 51 (318-336). DOI: 10.1016/j.compedu.2007.05.009.
- Speer, P. W., & Peterson, N. A. 2012. The influence of participation, gender and organizational sense of community on psychological empowerment: the moderating effects if income. *American Journal of Community Psychology*. DOI: 10.1007/s10464-012-9547-1.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif, R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tang, F., Chi, I., Dong, X. (2016). The relationship of social engagement and social support with sense of community. *Journals of Gerontology: Medical Sciences*. Vol. 72, No. S1, S102-S107. doi: 10.1093/gerona/glw187.

- Thurlow, C., Lengel, L., & Tomic. (2004). *Computer Mediated Communication*. London: SAGE Publications Ltd.
- Tönnies, F. (2017). *Community and society (gemeinschaft und gesellschaft)*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Tu, C. H. (2000). On-line learning migration: from social learning theory to social presence theory in a CMC environment. *Journal of Network and Computer Applications*. 23, DOI: 1084-8045/00/000000+00830.00/0.
- Tu, C. H. (2002). The impacts of text-based cmc on online social presence. *The Journal of Interactive Online Learning*. Volume 1, Number 2, ISSN: 1541-4914
- Tu, C. H. & McIsaac, M. (2002). The relationship of social presence and interaction in online class. *The American Journal of Distance Education*, 16(3), 131-150
- Verhagen, T., Nes, J. V., & Feldberg, F. (2014). Virtual customer service agents: using social presence and personalization to shape online service encounters. *Journal of Computer-Mediated Communication*. Vol. 19, 529-545.
- Weaver, C. M. & Albion, P. R. (2005). Momentum in online discussions: the effect of social presence on motivation for participation. *ASCILITE 2005 Proceedings*.
- Weinel, M., Bannert, M., Zumbach, J., Hoppe, H. U., & Malzahn. (2010). A closer look on social presence as a causing factor in computer-mediated collaboration. *Computers in Human Behavior*. 27, 513–521, DOI: 10.1016/j.chb.2010.09.020.
- Wibowo, I., Pelupessy, D. C., Narhetali, E., & Fairuziana. (2017). *Psikologi komunitas*. Depok: LPSP3 UI. ISBN: 978-979-99098-6-2
- Wicks, D. A., Craft, B. B., Mason, G. N., Gritter, K., & Bolding, K. (2014). An investigation into the community of inquiry of blended classrooms by a Faculty Learning Community. *Internet and Higher Education*. 25, 53–62. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.iheduc.2014.12.001>.
- Yildiz, S. (2009). Social presence in the web-based classroom implications for intercultural communication. *Journal of Studies in International Education*. Volume 13 Number 1, DOI: 10.1177/1028315308317654.
- Zhang, Z. (2010). Feeling the sense of community in social networking usage. *IEEE Transaction Engineering Management*. Vol. 57, No. 2.